

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Sikap Mahasiswa Tentang Kompetensi Dosen Dalam Mengajar

a. Pengertian Sikap

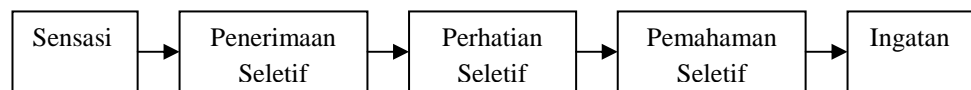
Sikap atau pandangan adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka. Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif (Robbins, 2006). Pendapat lain menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu (Hamalik, 2008).

Proses terjadinya persepsi tergantung dari pengalaman masa lalu dan pendidikan yang diperoleh individu. Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *interpretation*, begitu juga berinteraksi dengan *closure*. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang

bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Menurut Morissan (2010) seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda atas objek yang sama karena proses persepsi yang dimulai dari tahapan sensasi yang dilanjutkan dengan penerimaan selektif, perhatian selektif, pemahaman selektif dan ingatan selektif.

Secara lebih rinci proses pembentukan persepsi seseorang dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Sumber: Morissan (2010)

Gambar 2.1
Proses Pembentukan Persepsi

b. Pengertian Kompetensi Dosen

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. “Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan dan ketrampilan yang dimiliki seseorang berkenaan dengan tugas jabatan maupun profesinya” (Trianto, 2006).

Menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Sabri dalam Puspitarini (2011), untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, dosen harus memiliki kemampuan profesional.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan tinggi yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedudukan dosen sebagai tenaga profesional tersebut, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

c. Indikator Kompetensi Dosen

Menurut UU no 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan keprofesionalan;
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;

- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan dosen.

Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan perguruan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 10 seorang guru/dosen dikatakan kompeten apabila ia telah menguasai empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

1) Kompetensi pedagogik

Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik.

Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Trianto (2006) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. kompetensi pedagogik ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik terealisasi dalam:

- a) Memiliki kemampuan memahami wawasan dan landasan kependidikan.
 - b) Memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum dan silabus.
 - c) Memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran.
 - d) Memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
 - e) Memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran
- 2) Kompetensi Kepribadian

Dalam UU NO 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pengajaran secara luas dan mendalam (UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Sedangkan menurut Tjokorde Raka Joni seperti yang dikutip oleh Arikunto (2010) merumuskan kompetensi profesional, artinya bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subjek matter (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 60. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dosen berkewajiban :

- a) Melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.
 - b) Merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran;
 - c) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
 - d) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku ras, kondisi fisik tertentu, atau latar belakang sosio ekonomi peserta didik dalam pembelajaran;
 - e) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik, serta nilai-nilai agama dan etik; dan
 - f) Memelihara dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa.
- 4) Kompetensi Sosial

“Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru lain, orang tua/wali dan masyarakat sekitar” (Trianto 2006). Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat. Adapun menurut Arbi dalam Trianto (2006) kompetensi sosial

adalah “kemampuan guru dan dosen dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga profesional maupun sebagai tenaga anggota masyarakat”.

Terealisasi dalam:

- a) Memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sejawat, peserta didik, orang tua/wali peserta didik.
- b) Memiliki kemampuan untuk bekerja sama, baik secara individu maupun kelompok.
- c) Memiliki kemampuan untuk merespon secara tepat terhadap situasi kelas.
- d) Memiliki kemampuan untuk bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sebagai seorang dosen empat kompetensi ini harus menjadi modal utama untuk menuju keprofesionalan seorang dosen. Jangan sampai seorang guru dan dosen hanya menguasai tiga, dua atau bahkan satu kompetensi dari empat kompetensi dasar yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Karena kompetensi-kompetensi ini saling berkaitan satu sama lain untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif.

Indikator kompetensi dosen dalam penelitian ini diukur dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

2. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Belajar

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata sifat yaitu disiplin. “Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya”

(Arikunto, 2010). ” Dari pengetahuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan seseorang dalam mengikuti tata tertib atau peraturan karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya, kesadaran ini diperoleh karena melalui latihan-latihan.

Dengan demikian pengertian disiplin belajar adalah suatu bentuk kepatuhan siswa yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh diri sendiri atau pihak lain dalam usahanya untuk memperoleh perubahan baik pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan.

b. Konsep-konsep penerapan disiplin

Disiplin ditujukan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif. Sehubungan dengan hal itu, perlu penanaman dan penerapan disiplin pada setiap individu, dalam konteks ini siswa atau peserta didik. Disiplin perlu diterapkan kepada anak dengan tujuan mendorong untuk maju, dapat dilakukan melalui :

- 1) Disiplin diri atau yang dipaksa sendiri, dapat dilakukan dengan cara mengajarkan nilai-nilai dan tradisi sebagai kebiasaan yang baik, menerima kebenaran orang dan menghormati pernyataan sesamanya.
- 2) Disiplin yang dipaksakan oleh guru. Pengawasan guru terhadap murid tidak selalu sama pada setiap periode. Di sekolah anak memerlukan bimbingan dan contoh supaya mereka dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Guru yang efektif harus dapat

mengikuti kebebasan anak bergaul dengan wajar dan secara spontan tapi dapat membatasi dalam waktu yang disediakan.

- 3) Hukuman sebagai alat disiplin. Ada beberapa cara untuk memperbaiki hukuman. Dalam menghukum harus berdasarkan prinsip-prinsip, antara lain : objektif, dipahami siswa , bila mungkin bersifat pribadi, beralasan tegas, sesuai dengan alasan, tidak berbohong, di luar kemarahan, sesuai dengan usia dan kepribadian siswa, berhubungan dengan kesalahan, segera dikenakan kepada yang bersalah saja, tidak mengganggu orang lain dan tidak menghukum seluruh kelas karena kesalahan seorang siswa.
- 4) Disiplin yang dipaksakan oleh kelompok. Salah satu dari problem yang dihadapi oleh guru ialah bagaimana memberikan kekuatan yang dihasilkan oleh kelompok kelas dalam menolong siswa untuk mengontrol tingkah laku mereka dan maju secara ideal. Akhirnya siswa secara perlahan membebaskan diri dari memerlukan dan tergantung orang lain.
- 5) Disiplin yang dipaksakan oleh tugas. Setiap macam tugas mempunyai suatu disiplinnya sendiri, terutama tugas yang sesuai dengan kehendak hatinya atau kesukaanya. Tapi kebanyakan siswa menganggap yang diputuskan oleh kelompok adalah yang penting. Dari sini pertanggungjawaban dari guru menjadi yakin bahwa kelompok mendorong dengan positif kearah tugas belajar yang sehat.

c. Pentingnya Kedisiplinan

Disiplin akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila berdasarkan atas kesadaran diri sendiri. Disiplin yang tidak

bersumber dari hati nurani manusia akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan dapat bertahan dengan lama. Disiplin yang tumbuh atas dasar kesadaran diri sendiri yang demikian itulah yang diharapkan selalu tertanam dalam diri setiap orang. Disiplin belajar berkaitan erat dengan kepatuhan siswa terhadap peraturan-peraturan tertentu, baik yang ditetapkan oleh diri sendiri maupun pihak lain. Dalam belajar siswa harus memiliki kesadaran sendiri untuk mematuhi tanpa harus ada paksaan dari orang lain. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama dalam menghasilkan perilaku yang positif dan produktif. Positif artinya sadar akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif adalah melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Mahasiswa yang sudah terbiasa belajar yang teratur baik di rumah, maupun di kampus maka otaknya akan terlatih setiap hari. Dengan seringnya daya pikir mendapat latihan maka akan menyebabkan ketajaman daya pikir, sehingga siswa mudah untuk menerima materi pelajaran. Tetapi sebaliknya siswa yang malas belajar otaknya menjadi kaku karena jarang dilatih sehingga daya pikirnya menjadi lemah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan disiplin belajar ada kecenderungan seseorang bisa terbiasa dengan aktivitas belajar yang dilakukan secara teratur, yang mana belajar merupakan kegiatan yang mendasar atau kegiatan pokok yang dilakukan dengan kesadaran hati sehingga tidak perlu adanya paksaan dari orang lain.

d. Kedisiplinan Menggunakan Waktu Belajar

Penyesuaian pengaturan waktu belajar menjadi lebih diterapkan. Suatu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian siswa

ialah kesukaran dalam menggunakan waktu belajar. Banyak siswa mengeluh kekurangan waktu untuk belajar, tetapi sesungguhnya mereka kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktunya secara efisien.

Sebagian siswa juga ada yang kurang dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak mempunyai rencana belajar yang tepat. Oleh karena itu siswa memerlukan pedoman pokok dalam usahanya menggunakan waktu yang efisien serta terencana.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah keteraturan memanfaatkan waktu dalam rangka mendapatkan suatu perubahan yang dinyatakan sebagai pengetahuan, kecakapan dan sikap yang bersifat permanen.

Indikator kedisiplinan belajar dalam penelitian ini diukur berdasarkan : disiplin masuk kelas, disiplin mengerjakan tugas, disiplin dalam kehidupan sehari-hari, disiplin dalam bermasyarakat dan disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Moenir, 2010: 96).

3. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Untuk dapat belajar, maka perubahan itu harus relatif menetap. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik psikis maupun fisik, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir keterampilan, kecakapan, kebiasaan atau sikap.

Belajar dalam hal ini merupakan kepandaian yang bisa ditunjukkan dengan prestasi yang memuaskan dari usaha yang

diraihnya sendiri. Menurut Hamalik (dalam Hamdani, 2011) mengemukakan bahwa "Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan lain, dan cita-cita".

Belajar menurut Slameto (dalam Hamdani, 2011) menyatakan bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Sedangkan menurut Syah (2010) mengemukakan bahwa "Belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".

Dari beberapa pendapat tentang belajar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang menghasilkan suatu perubahan, baik itu aktual (tampak dalam tingkah laku) maupun perubahan potensial (terwujud dalam pikiran atau pola pikir).

Belajar merupakan suatu proses panjang dari lahir hingga akhir hayat. Belajar dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun non formal, yaitu pendidikan dari keluarga dan lingkungannya sampai pendidikan sekolah yang mempunyai tujuan untuk merubah tingkah laku, sikap, keterampilan, kebiasaan serta perubahan lain seseorang kearah yang lebih baik.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian

prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan.

Menurut Hamdani (2010) menyatakan bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf, maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu”. Sedangkan menurut Tohirin (dalam Fathurrohman, 2012) yang berpendapat “Prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar merupakan suatu proses di mana siswa berada di dalamnya. Keberhasilan siswa dalam belajar di samping dipengaruhi oleh dirinya sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar dengan sebaik-baiknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
 - b) Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, prestasi yang dimiliki.
 - (2) Faktor non intelektual yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar)
 - a) Faktor lingkungan sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok.
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik meliputi fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
 - d) Faktor lingkungan spritual dan keagamaan (Sudjana, 2005).

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu :

- 1) Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu dan faktor psikologis yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar (kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat)
- 2) Faktor eksogen / eksternal.
Faktor eksternal digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :
 - a) Lingkungan Sosial
 - (1) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
 - (2) Lingkungan sosial masyarakat
 - (3) Lingkungan sosial keluarga
 - b) Lingkungan nonsosial.
 - (1) Lingkungan alamiah

- (2) Lingkungan instrumental
- (3) Faktor materi pelajaran (Sagala, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto digolongkan menjadi dua golongan yaitu :

- 1) Faktor intern

Di dalam membicarakan faktor intern ini, dibedakan menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu :

 - a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
 - b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung)

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya akibatnya pelajarannya tidak maju. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.
 - c. Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat) (Slameto, 2010).

Menurut Syah faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada tiga yaitu :

- 1) Faktor internal :Kondisi fisiologis (jasmani) dan psikologis (tingkat kecerdasan / *intelegensi*), sikap, minat, bakat, motivasi)
- 2) Faktor eksternal: lingkungan sosial (seperti keluarga, guru dan staf, masyarakat, teman) dan lingkungan non sosial (Rumah, sekolah, Peralatan, alam).

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar

seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

- 3) Faktor pendekatan belajar: Pendekatan Tinggi (*speculative* dan *achieving*), Pendekatan Sedang (*analitical* dan *deep*), Pendekatan rendah (*Reproductive* dan *surface*) (Syah, 2010).

Faktor-faktor di atas saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Faktor internal merupakan faktor yang sangat penting karena tumbuh dari diri sendiri, jika dalam diri sudah tumbuh faktor-faktor yang mendukung untuk belajar maka faktor eksternal sebagai pendukung untuk melengkapi dan memudahkan dalam belajar. Apabila dalam kegiatan belajar semua faktor di atas terpenuhi maka prestasi belajar akan tercapai.

4. Pengaruh Sikap Mahasiswa Tentang Kompetensi Dosen Dalam Mengajar dan Kedisiplinan Belajar Mahasiswa Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kompetensi Dosen dalam mengajar dan kedisiplinan belajar mahasiswa sangat berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa. Oleh karena itu dosen harus memperhatikan dan meningkatkan kembali kompetensi dalam mengajar yang masih diabaikan, menurut UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa kompetensi dosen meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Namun bukan dosen saja yang harus berperan, perlu juga diimbangi dengan perilaku mahasiswa yang disiplin dalam belajar, “disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai, waktu dan proses

pelaksanaan suatu kegiatan” (Diknas, 2004 :3). Yang meliputi beberapa hal, Misalnya disiplin masuk kelas, disiplin mengumpulkan tugas dan disiplin dalam berpakaian. Dengan disiplin yang kuat, maka orang itulah yang pada dirinya akan timbul sifat yang teguh berprinsip.

Dengan demikian disiplin mempunyai manfaat yang besar, antara lain akan menciptakan kemauan untuk bekerja secara teratur, memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik dan menjadi proses arah pembentukan watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.

Oleh karena itu seseorang yang aktif dalam menjalankan kedisiplinan akan mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi, selain itu juga punya pengalaman yang banyak dibanding dengan seseorang yang tidak menjalankan kedisiplinan. Dengan demikian semakin jelaslah betapa besar manfaat kedisiplinan bagi seseorang terutama bagi peserta didik. Dengan adanya kompetensi dosen dalam mengajar dan kedisiplinan mahasiswa dalam belajar diharapkan prestasi belajar mahasiswa akan meningkat.

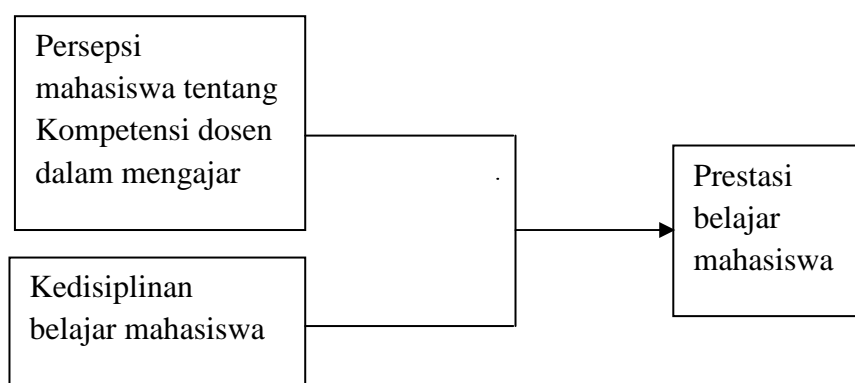
B. Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori mengenai pengaruh persepsi mahasiswa tentang kompetensi dosen dalam mengajar dan kedisiplinan belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa maka dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut; kompetensi dosen dalam mengajar terdiri dari kompetensi pedagogik, adalah kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan dosen dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif,

dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Serta Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama dosen, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Untuk mendukung kompetensi dosen yang sudah baik maka mahasiswa harus mempunyai sikap disiplin yang tinggi untuk menciptakan prestasi belajar yang baik pula. Dengan adanya faktor pendukung kompetensi dosen yang baik dan sikap disiplin mahasiswa yang kuat akan berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa yang tinggi. Yang ditunjukkan dengan indeks prestasi (IP).

Menurut Sugiyono (2008:47) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Berdasarkan kajian teoritis sebagaimana telah dipaparkan di muka, maka dalam penyusunan penelitian ini penulis mengajukan anggapan dasar atau kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Penelitian

C. Hipotesis

“Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. (Arikunto, 2006). Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka dapat dirumuskan kerja hipotesis kerja dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada pengaruh positif dan signifikan mengenai sikap mahasiswa tentang kompetensi dosen dalam mengajar terhadap prestasi belajar mata kuliah Manajemen Keuangan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Ada pengaruh positif dan signifikan tentang kedisiplinan belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar mata kuliah Manajemen Keuangan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan mengenai sikap mahasiswa tentang kompetensi dosen dalam mengajar dan kedisiplinan belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar mata kuliah Manajemen Keuangan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2012 Universitas Muhammadiyah Surakarta.